

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an ialah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk bagi manusia menuju jalan kebenaran melalui keterangan-keterangan yang jelas. Al-Qur'an juga menjadi pengantar menuju kebajikan dan pembatas antara yang hak dan yang batil untuk selamanya, sepanjang masa dan sepanjang usia manusia.¹

Dalam menjalankan fungsinya sebagai petunjuk hidup bagi manusia, pada Al-Qur'an terdapat kebaikan sebagai jalan yang harus ditempuh manusia dan perintah kepada manusia untuk menjauhi keburukan. Diantara aspek kebaikan yang ada dalam Al-Qur'an ialah menggunakan akal pikirannya dengan cara memperhatikan segala sesuatu yang ada di langit dan di bumi.²

Manusia dikaruniakan berbagai keistimewaan. Diantara keistimewaan yang tidak terdapat pada hewan dan tumbuhan ialah diberikannya akal. Sehingga dengan potensi tersebut manusia dapat memilih dan membedakan yang baik dan yang buruk. Akal adalah sesuatu yang mulia yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya. Malaikat juga memandang bahwa akal sebagai sebuah kekuasaan, penguasaan atas ilmu pengetahuan.³ Karena akal pulalah manusia dipilih menjadi khalifah di bumi dan berkewajiban untuk membangun sebaik-baiknya.⁴

Ketika berbicara mengenai akal maka akan berkenaan pula dengan kata *ulul albab* yakni kaum cendekiawan atau kaum intelektual yang diberikan penghargaan oleh Allah SWT didalam Al-Qur'an. Mulanya pasti akan mengartikan dengan manusia ciptaan Allah yang sudah menjadi pilihan-Nya

¹ Muhammad Chirzin, *Renungan Harian Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2018), Cet. I, 13

² Waway Qodratullah, "Konsep Ulu al-Albab dalam Al-Qur'an dan Implikasinya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi", *Jurnal: Sigma-Mu*, Vol.8 No.1, 2016,18

³ Kementerian Agama RI & LIPI, *Tafsir Ilmi Mengenal Ayat-ayat Sains dalam AlQur'an*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2014), 10

⁴ Azizah Herawati, "Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang," *Fikrah* 3, no. 1 (2015): 125, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/fikrah/article/viewFile/1829/1596>.

mempunyai kelebihan-kelebihan seperti adanya kekuatan spiritual, intelektual, dan sosial yang tinggi. Mereka adalah orang-orang yang memegang erat ajaran Allah SWT yakni Islam, dan sangat kuat menahan godaan-godaan atas perkembangan zaman dan hanyut dalam rayuan hawa nafsu yang buruk.⁵

Seiring dengan berkembangnya zaman banyak perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap waktunya, maka hal ini menjadi sebuah tantangan bagi kita bagaimana untuk menghidupkan dan menerapkan karakter *ulul albab* di dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Seperti yang kita ketahui bahwa sosok *Ulul Albab* ini di ilustrasikan oleh Allah di dalam Al-Quran sebagai tipe ideal manusia yang disebutkan sebanyak 16 kali serta mendapatkan tempat yang istimewa di dalam Al-Qur'an. Dari 16 ayat tersebut diharapkan mampu untuk di terapkan di dalam kehidupan manusia sebagai pembawa perubahan dan perkembangan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.⁶

Menurut Ibnu Katsir, *ulul albab* ialah akal-akal yang sempurna lagi memiliki kecerdasan, karena hanya yang demikianlah yang dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya masing-masing secara jelas dan gamblang. Mereka tidak terputus dari berzikir mengingatNya dalam semua keadaan mereka. Lisan, hati, dan jiwa mereka semuanya selalu mengingat Allah swt. Mereka memahami semua hikmah yang terkandung didalam penciptaan langit dan bumi yang menunjukkan kepada kebesaran penciptaan-Nya, kekuasaan-Nya, Pengetahuan-Nya, Hikmah-Nya, pilihan-Nya dan rahmat-Nya.⁷ Hamka dalam tafsirnya juga menjelaskan bahwa *al-albab* adalah bentuk jamak dari *lubb*, yang berarti isi, intisari atau teras. Dia adalah gabungan di antara kecerdasan akal dan kehalusan budi dan meninggikan derajat.⁸ Kata *ulul albab* menurut Wahbah al-Zuhaili adalah orang-orang yang memiliki akal.⁹ Menurut M. Quraish Shihab, kata *al-albab* adalah bentuk jamak dari kata *lubb* yaitu saripati sesuatu. Kacang

⁵ Herawati, 126.

⁶ Dwi Hidayatul Firdaus, *Ulul Albab Perspektif Al-Qur'a (Kajian Maudhu'iy dan Integrasi Agama dan Sains)*, 107-108

⁷ Abu al-Fida'I ismail Ibnu Kasir Al-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim* Diterj. Oleh Bahrin Abu Bakar, dkk dengan judul *Tafsir Ibnu Kasir*. (Cet. I, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), jilid 4, h. 359-360

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Cet. III, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1999), Jld 8, h. 6250.

⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, Manhaj* Jld 7 (Jakarta: GIP, 2014), 94.

misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya. Isi kacang dinamai *lubb*. *Ulu al-albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh “kulit”, yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancauan dalam berpikir. Yang merenungkan ketetapan Allah dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa, sedang yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancauan dalam cara berpikirnya.¹⁰

Ulu albab dikenal sebagai sosok yang memiliki kecerdasan serta kejernihan dalam berfikir dan memiliki keutamaan akhlak yang mulia. Mereka merupakan sosok yang mampu melakukan *tazzakur* dan *tafakkur* secara bersamaan, sehingga sampailah pada hikmah dibalik proses tersebut yaitu mengetahui, memahami, dan menghayati segala bentuk dibalik terciptanya alam semesta ini.¹¹ Selain kecerdasan yang dimilikinya sosok *ulu albab* juga memiliki sikap sosial yang tinggi ia tidak hanya memikirkan dirinya sendiri melainkan juga kemaslahatan umat manusia lainnya. Namun di jaman sekarang sekelompok kaum yang disebut dengan *ulu albab* sudah menurun keberadaannya, karena dampak globalisasi salah satunya.

Pada zaman kekinian atau di era digital ini sepertinya akal tidak begitu di unggulkan, melihat bahwa manusia pada saat ini lebih bergantung terhadap teknologi daripada menggunakan akalnya sendiri. Kemajuan ilmu dan teknologi pada saat ini telah menjadi acuan manusia dalam melakukan segala hal. Padahal dalam diri manusia terdapat sesuatu yang lebih canggih daripada mesin, yaitu akal.

Hal ini perlu mendapat perhatian dari kaum cendekiawan dan calon cendekiawan Muslim, yang bisa di sebut *Ulu Albab*. Kelompok ini sangat langka di dunia ini, karena dengan kehadiran kelompok ini bisa diharapkan untuk tampil menghadapi dan memberi arah moral kepada penyelesaian masalah-masalah kritis yang dihadapi dunia dan kemanusiaan.¹²

Muffasir yang muncul di era modern ini yaitu M. Quraish Shihab. Dia menulis tafsirnya yang berjudul *Tafsir Al-Misbah*. Di dalamnya memuat khazanah

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, (Cet. V, Jakarta: Lentera Hati, 2012), vol 2, 475.

¹¹ Listiawati, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Depok: Kencana, 2017), hlm 194-196

¹² A. Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), hlm.

pemahaman dan penghayatan umat islam terhadap makna ayat-ayat Al-Qur'an, dengan warna ke indonesiaan yang khas dan di sesuaikan dengan kondisi zaman membuat tafsir tersebut menarik untuk di kaji. Sehingga dapat memberi solusi pada permasalahan-permasalahan yang muncul di dewasa ini.¹³

Sehubungan dengan Moral di era digital di dalam Al-Qur'an ada salah satu ayat yang menerangkan sosok *Ulul Albab* yang memiliki kepribadian moral yang tinggi dan saling menghormati terdapat didalam firman Allah SWT QS. Al-baqarah: 179 yaitu :

و لَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*Artinya: dan dalam qisas itu ada (jaminan kelangsungan)hidup bagimu, hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertaqwa.*¹⁴

Dalam tafsir *Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan ketetapan hukum qisash yang di dalamnya terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Namun hikmah ini tidak dipahami oleh semua orang melainkan hanya mereka yang memiliki akal yang jernihlah yang akan mengetahui. Maka dari itu diakhiran penutup dari ayat ini menyeru kepada kaum *Ulul Albab*. Di dalam tafsirnya M. Quraish Shihab mendefenisikan *Ulul Albab* sebagai orang yang memiliki akal yang murni yang tidak diselubungi oleh kabut ide yang dapat menjadikan kekacauan dalam berpikir.

Dari ayat diatas di jelaskan bahwa qishas merupakan hukuman atau sanksi perbuatan terpidana terhadap pelaku kejahatan yang pada hakikatnya sebagai pengingat bahwa apa yang dilakukan pelaku terhadap korban maka pelaku akan mendapatkan balasan yang setimpal dengan apa yang diperbuatnya seperti halnya pembunuhan maka nyawa akan dibayar dengan nyawa. Namun dalam hal ini ada pemikir-pemikir yang tidak menyetujui adanya hukuman mati bagi terpidana dengan alasan bahwa pembunuhan merupakan suatu perbuatan yang kejam yang tidak mencerminkan adanya manusia yang beradab. Selain itu hal ini akan berdampak pada suburnya aksi balas dendam, yang mana hal ini adalah suatu

¹³ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 121–23, <https://doi.org/10.24239/jsi.v11i1.343.109-126>.

¹⁴ Perpustakaan Nasional RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Widya Cahaya (Jakarta: Januari, 2015), 260

perbuatan yang buruk dan harus dikikis melalui pendidikan. Maka dari itu para pemikir menolak adanya hukuman mati bagi terpidana dan menggantikannya dengan hukuman lain seperti penjara seumur hidup dan kerja paksa. Peraturan serta ketetapan apapun yang dibuat oleh Allah dan manusia pada hakikatnya bertujuan bagi kemaslahatan manusia. Sangat mustahil bila memisahkan manusia dengan masyarakat karena dalam kenyataannya bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya. Kandungan pesan dalam ayat ini “*di dalam qisash ada (jaminan) kelangsungan hidup bagimu*”, namun tidak semua orang dapat menyadari hal tersebut. Maka disinilah pentingnya akal dipergunakan, daripada banyak korban yang berjatuh maka cukuplah satu yang melakukan pembunuhan secara tidak hak. Karena hakikatnya balas dendam merupakan suatu perbuatan yang buruk dan harus dikikis melalui pendidikan. Al-Qur'an telah menempuh jalan pendidikan disamping dari ketetapan dan tuntunanya yang menyatakan kepada ahli waris dari si korban untuk memberikan maaf kepada terpidana karena hal ini dapat menghapuskan dosa bagi si pemaaf serta dapat menjadikan hubungan lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam QS. Al-isra': 33.¹⁵

Dalam hal ini maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai Penafsiran *Ulul Albab* dan Efektivitasnya terhadap stabilitas moral di era digital dengan menggunakan pendekatan tematik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, untuk memperjelas persoalan-persoalan dan permasalahan yang akan dibahas didalam skripsi, maka dengan ini penulis akan menarik suatu rumusan pokok masalah agar pembahasan dalam skripsi lebih terarah, Adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apa makna dan karakter *Ulul Albab* ?
2. Bagaimana efektivitas *Ulul Albab* dalam melakukan stabilitas moral di era digital?

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Lentera Hati: Ciputat, 2017), 474-478

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan sebuah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui secara lebih dalam mengenai makna dan karakter *Ulul Albab*
2. Untuk mengetahui efektivitas *Ulul Albab* dalam melakukan stabilitas moral di era digital

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam berbagai keilmuan terutama dalam bidang Tafsir. Agar hasil penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan , maka perlu dikemukakan kegunaan dari penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Pada aspek Teoritis, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan diharapkan dapat memperkaya ilmu Alqur'an dan ilmu-ilmu yang lainnya, khususnya ilmu keagamaan, terutama dalam bidang tafsir yang terfokus pada pembahasan *Ulul Albab*
2. Pada aspek Praktis, Penulis berharap penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif dan meningkatkan wawasan dan membuka cakrawala pengetahuan yang lebih komprehensif terhadap pemahaman makna *Ulul Albab* yang disebut sebagai tipe ideal manusia menurut Al-Qur'an, serta mampu mewujudkannya dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Penelitian ini juga merupakan amanah dalam melaksanakan tahap awal sistem pendidikan dan menjadi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (Strata 1) pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN SUMATERA UTARA MEDAN.

E. Kajian Terdahulu

Penelitian terkait *Ulul Albab* banyak yang sudah membahas sebelumnya. Maka penulis memaparkan beberapa penelitian yang membahas *Ulul Albab* diantaranya :

Pertama, buku berjudul "*Al-Qur'an berbicara tentang akal dan ilmu pengetahuan*" karya Dr. Yusuf Qardhawi. Buku ini membahas betapa AlQuran sangat memuliakan dan memuji para kaum *ulul albab*, buku ini memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai kaitan Al-Qur'an dengan akal dan ilmu pengetahuan, selain itu didalam buku ini telah dijelaskan pula mengenai pengertian *ulul albab* beserta dengan ayat-ayat yang terkait.¹⁶

Kedua, jurnal berjudul "*Ulul Albab dalam Al-Qur'an dan Relasinya dengan Perubahan Sosial*" karya Adi Tahir Nugraha. Jurnal ini membahas mengenai sosok *ulul albab* yang memiliki karakter keilmuan yang kuat dan taat dalam beribadah. Pada jurnal ini menjelaskan bahwasannya *ulul albab* yang disebutkan di dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan dengan perubahan sosial dimasyarakat. Hal itu terlihat dari karakter *ulul albab* yang memiliki kejernihan dalam berpikir serta iman yang mengakar kuat dalam dirinya sekaligus tanggung jawab moral yang dimilikinya dapat menjadi penggerak dalam melakukan perubahan sosial dimasyarakat.¹⁷

Ketiga, jurnal berjudul "*Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang*" karya Azizah Herawati Penyuluh Agama Ahli Muda Magelang Tahun 2015. Pada jurnal ini membahas mengenai profil dari *ulul albab*, dengan memaparkan bagaimana dan siapa itu *ulul albab* dan juga menjelaskan seperti apa keunggulan yang menonjol pada *ulul albab*. Pada jurnal ini menyimpulkan bahwa *ulul albab* merupakan sekelompok manusia pilihan yang diciptakan oleh Allah SWT dengan banyak kelebihan, mereka memiliki komitmen yang begitu kuat terhadap ajaran Allah SWT dan tidak mudah goyah akan rayuan hawa nafsu

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1998), 29-30

¹⁷ Adi Tahir Nugraha, "Ulul Albāb Dalam Al-Qurān Dan Relasinya Dengan Perubahan Sosial," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 243, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12420>.

selain itu mereka juga memiliki kekuatan spritual, intelektual dan sosial yang tinggi. Pada jurnal ini dijelaskan bahwa *ulul albab* disebutkan sebanyak 16 kali didalam Al-Quran namun tidak menjelaskan secara rinci bagaimana konsep dari *ulul albab* sehingga pada akhirnya banyak para ulama-ulama tafsir yang memberikan penjelasan dan pendapat yang berbeda-beda terkait tentang *ulul albab*.¹⁸

Keempat, buku berjudul ” *Pendidikan Karakter Islami Karakter Ulul Albab Didalam Al-Quran*” karya Dr. Nur Chanifah, SPd.i M.Pd.I dan Abu Samsudin, STh.I, MTh.I. Pada buku ini digambarkan secara detail bagaimana sosok atau karakter dari para *ulul abab* itu sendiri, Selain itu pada buku ini juga menjelaskan mengenai pendidikan karakter islami dan solusi dalam menghadapi perkembangan era globalisasi saat ini dengan menghubungkan karakter *ulul albab* didalamnya, seperti yang telah dijelaskan oleh buku ini pula bahwa *ulul albab* adalah sosok yang begitu istimewa dan sangat mulia seperti apa yang telah dijelaskan didalam Al-Quran. Sumber yang diambil dari penulis pun langsung dari kitab suci al-quran serta penafsiran-penafsiran para ulama.¹⁹

Dari berbagai kajian Pustaka yang sudah saya sebutkan diatas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang telah ada, walaupun ada beberapa penelitian yang telah membahas terkait *Ulul Albab* namun penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya, fokus penelitian ini pada ayat-ayat *Ulul Albab* dan Efektivitasnya terhadap Stabilitas Moral di Era digital.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam memperoleh data penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam studi ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yakni penelitian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data

¹⁸ Herawati, “Kontekstualisasi Konsep Ulul Albab Di Era Sekarang,” 126–27.

¹⁹ Nur chanifah dan Abu Samsudin, *pendidikan karakter islami: Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Qur'an*, (Kab. Banyumas: CV. Pena Persada Redaksi, 2019), 13.

utama dalam pengumpulan data-data dan informasi yang berhubungan dengan tema. Seperti buku-buku, jurnal, dan lain sebagainya yang membahas terkait tema.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan dalam penelitian.²⁰ Sebagai data primer yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini adalah kitab tafsir *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber data sekunder

Pada data sekunder ini sebagai pendukung keterangan yang berasal dari sumber data primer. Penulis menggunakan referensi-referensi berupa tafsir, buku, majalah, laporan, jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian pembahasan dengan penelitian ini.²¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian utama dalam langkah mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.²² Penelitian ini sifatnya kualitatif, sehingga memerlukan data berupa ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan bahasan-bahasan yang terkait dengan penelitian ini dari berbagai sumber seperti buku, kamus, dokumen, jurnal dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari banyak sumber dengan menggunakan bermacam-macam teknik pengumpulan data (triangulasi), dan dilakukan dengan terus-menerus. Setelah semua data terkumpul baik itu data

²⁰ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), 216

²¹ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, 217

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2014), 308

primer maupun sekunder maka selanjutnya penulis akan menganalisis data tersebut.²³ Adapun metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Metode Analisis Deskriptif

Metode analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif.²⁴

Metode deskriptif merupakan sebuah prosedur pemecah dari suatu masalah yang sedang diteliti atau diselidiki. Metode penelitian ini menggunakan gambaran dari sebuah keadaan suatu obyek atau subyek berdasarkan dari fakta-fakta yang tampak. Dalam metode ini perlu adanya pengembangan dengan memberikan sebuah penafsiran yang memadai atas fakta-fakta yang telah ditemukan. Pada metode ini dapat diwujudkan sebuah usaha dalam memecahkan suatu masalah dengan membandingkan dari segi persamaan dan perbedaan dari gejala yang ditemukan.²⁵ Metode penelitian deskriptif ini berfungsi untuk memberikan pemaparan atau penjelasan yang lebih mendalam terhadap sebuah data.²⁶

Dengan digunakannya metode analisis deskriptif dalam penelitian ini maka diharapkan mampu memaparkan penafsiran *ulul albab* menurut Quraish Shihab yang kemudian dianalisis sehingga diperolehnya sebuah kesimpulan yang akurat.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bagian yang masing-masing bab memiliki tujuan pembelajaran sebagai berikut:

BAB I (satu), terdiri atas rangkuman yang memberikan penjelasan mengenai pokok bahasan yang diteliti atau latar belakang penelitian dilanjutkan dengan identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu (literatur lama yang dibahas sehubungan dengan penelitian ini), metode penelitian yang berisi jenis penelitian, sumber data,

²³ Sugiyono, *Metode penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 243

²⁴ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *op. cit.* 63

²⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), 67

²⁶ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisiun, 1994), 70

teknik pengumpulan data dan teknik analisis data dan pada bab 1 juga membahas sistematika penulisan.

BAB II (dua), membahas Pengertian *Ulul Albab*, Ciri-Ciri *Ulul Albab*, Ayat-Ayat *Ulul Albab*, Pendapat Ulama Tafsir tentang *Ulul Albab*, Pengertian moral, dan Pengertian Era digital.

BAB III (tiga), merupakan bab yang berisi tentang Biografi M. Quraish Shihab serta Kitab Tafsir Al-Misbah

BAB IV (empat), Menganalisis penafsiran *Ulul Albab* dalam Tafsir Al-Misbah dan Efektivitasnya terhadap Stabilitas Moral di era digital

BAB V (lima), berisikan kesimpulan atau jawaban singkat dari masalah yang diteliti dan juga saran dari penelitian yang telah dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN